

Perbedaan Gaya Resolusi Konflik pada Individu yang Berstatus Menikah Ditinjau dari Jenis Kelamin di Kota Makassar

The Differences In Conflict Resolution Styles In Married Individuals In Review Of Gender In Makassar

Hardiyanti Kurnia Farid*, Sitti Syawaliah Gismin, Musawwir
Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa Makassar
Email: hardiyantikurniaf1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan gaya resolusi konflik pada individu yang berstatus menikah ditinjau dari jenis kelamin di Kota Makassar. Terdapat empat gaya resolusi konflik yaitu gaya pemecahan masalah positif (*positive problem solving*), gaya keterlibatan konflik (*conflict engagement*), gaya menghindari (*withdrawal*), dan gaya kepatuhan (*compliance*). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian sebanyak 400 responden dengan rincian yaitu 200 laki-laki dan 200 perempuan yang telah menikah, berada pada rentang usia 19 sampai 40 tahun di Kota Makassar. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi CRSI (*Conflict Resolution Style Inventory*). Validitas skala di uji dengan menggunakan validitas logis, validitas tampang dan validitas konstruk. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis komparatif dengan uji *independent t-test*. Hasil analisis data menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0.05$) pada gaya resolusi konflik pemecahan masalah positif, menghindari dan kepatuhan yang artinya ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pada gaya resolusi konflik keterlibatan konflik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,097 ($p > 0.05$) yang artinya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Gaya Resolusi Konflik, Gender, Pernikahan.

Abstract

This study aims to determine whether there are differences in conflict resolution styles in married individuals in terms of gender in Makassar City. There are four conflict resolution styles, namely positive problem solving style, conflict engagement style, withdrawal style, and compliance style. This study uses quantitative methods with research subjects as many as 400 respondents with details, namely 200 men and 200 women who have been married, are in the age range of 19 to 40 years in Makassar City. The research instrument used in this research is the adaptation of CRSI (*Conflict Resolution Style Inventory*). The validity of the scale was tested using logical validity, face validity and construct validity. The data analysis technique used in this study is a comparative analysis technique with independent t-test. The results of data analysis showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) on positive problem solving, avoidance and compliance conflict resolution styles, which means that there are differences between men and women. In conflict resolution style, conflict involvement shows a significance value of 0.097 ($p > 0.05$), which means that there is no difference between men and women.

Keywords: Conflict Resolution Style, Gender, Marriage.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah hubungan yang bertujuan menghalalkan antara laki-laki dan perempuan dengan cara mengikatkan diri melalui perjanjian yang telah disepakati (Soemiyati, 2007). Menurut UU No. 16 tahun 2019 menjelaskan bahwa usia minimal untuk menikah adalah 19 tahun baik untuk perempuan dan laki-laki. Dalam teori psikologi perkembangan juga menyatakan bahwa menikah merupakan sebuah tugas dari dewasa awal yang rentan usia 20-40 tahun, memiliki karakteristik perkembangan khusus. Dengan kata lain, kondisi fisik, kemampuan kognitif dan penilaian moral diasumsikan telah

berkembang lebih kompleks (Papalia, Old, & Feldman, 2008). Pernikahan juga harus menjadi sarana petualangan yang menyenangkan dan indah dalam hubungan yang dijalani antara suami dan istri dengan maksud agar hubungan menjadi lebih baik setiap hari atau tahun. Namun, dalam pernikahan akan selalu terjadi konflik, baik yang intensitasnya rendah maupun yang intensitasnya tinggi (Tolorunleke, 2014).

Konflik yang terjadi pada pasangan suami istri, membuat mereka memerlukan penanganan konflik yang baik sehingga masalah yang terjadi tidak semakin parah dan memberikan dampak buruk terhadap kelangsungan hubungan pernikahan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anjani & Suryanto (2006) yang hasilnya menjelaskan bahwa dampak kualitas pernikahan yang buruk akibat suatu konflik, dapat menyebabkan perceraian pada pasangan suami istri. Data fenomena perceraian dari Pengadilan Agama kelas IA Makassar mencatat bahwa sebanyak 2.007 kasus pada tahun 2017 terdiri dari cerai talak (diajukan oleh suami) 529 kasus serta cerai gugat (diajukan oleh istri) 1.478 kasus dan meningkat pada tahun 2021 sebanyak 2788 kasus yang terdiri dari cerai talak (diajukan oleh suami) 682 kasus dan cerai gugat (diajukan oleh istri) 2106 kasus. Berdasarkan data perceraian diatas, juga diperoleh temuan bahwa dari peningkatan tingkat perceraian secara signifikan yang terjadi pada tahun 2020 hingga 2021 di Kota Makassar, 75% diakibatkan karena gugatan yang diajukan oleh istri. Serta, dari hasil wawancara yang telah dilakukan media rakyat Sulsel.co.id pada akademisi Psikolog Universitas Bosowa Makassar, St. Syawaliyah Gismin, S.Psi., M.Psi., Psikolog, menjelaskan bahwa terdapat berbagai faktor penyebab keretakan rumah tangga, diantaranya karena masalah ekonomi dan pihak ketiga (rakyat Sulsel.co, 2021).

Terkait dengan hadirnya banyak konflik yang dapat menurunkan atau membuat proses adaptasi dalam pernikahan pada pasangan menjadi buruk sehingga menyebabkan perceraian, dapat dibuktikan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada 6 orang subjek, baik pada individu berstatus masih menikah dan sudah bercerai. Mereka beranggapan dalam hubungan pernikahan, banyak hal yang menimbulkan konflik seperti campur tangan mertua, orang ketiga, dan permasalahan ekonomi. Lebih lanjut, subjek perempuan mengatakan bahwa sebagai seorang perempuan, mereka cenderung sulit mengontrol emosi ketika terjadi masalah, sehingga memilih untuk meluapkan amarahnya atau hanya diam. Sedangkan bagi subjek laki-laki, mereka cukup sering bertengkar dengan istrinya walaupun hanya karena permasalahan kecil. Subjek laki-laki mengatakan sulit untuk mengajak diskusi pasangan ketika sedang marah dan mereka lebih memilih untuk menghindar atau mengalah. Jika ditelaah, hasil wawancara diatas menunjukkan adanya persamaan dengan beberapa karakteristik gaya resolusi konflik berdasarkan teori Kurdek (1994). Sehingga diasumsikan bahwa subjek perempuan memiliki ciri-ciri gaya resolusi konflik keterlibatan konflik. Sedangkan laki-laki, mereka memiliki ciri-ciri gaya resolusi konflik menghindar dan gaya kepatuhan.

Perceraian juga terjadi jika pasangan tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Hal ini didukung oleh survei yang dikemukakan oleh Your Tango pada tahun 2013, konflik menjadi salah satu penyebab perceraian paling tinggi setelah komunikasi. Berdasarkan hasil yang diperoleh, 43% responden menyebutkan bahwa ketidakmampuan menyelesaikan konflik menjadi penyebab terbanyak kedua dalam perceraian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sears, dkk. (1994), diperoleh kesimpulan bahwa konflik akan senantiasa terjadi dalam kehidupan pernikahan pasangan. Untuk menangani konflik dengan tepat dan benar, maka diperlukan gaya resolusi konflik. Ketika memberikan gaya resolusi konflik yang sesuai, maka hal itu dapat berdampak pada hubungan keduanya. Kurdek (1994) mengemukakan bahwa gaya resolusi konflik adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan konflik. Sedangkan definisi dari resolusi konflik itu sendiri menurut Fisher (2001) merupakan upaya untuk mengatasi akar penyebab konflik dan membangun hubungan baru yang bertahan lama. Hanzal dan Segrin (2009) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor sukses tidaknya sebuah pernikahan erat kaitannya dengan bagaimana pasangan menyelesaikan konflik dalam pernikahannya. Menurut Kurdek (1994) terdapat empat gaya resolusi konflik, yaitu gaya pemecahan masalah positif (positive problem solving) yaitu cara menyelesaikan masalah dengan menggunakan komunikasi dua arah, gaya keterlibatan konflik (conflict engagement) yaitu cara menyelesaikan konflik tanpa memikirkan pasangan, gaya menghindar (withdrawal), dan gaya kepatuhan (compliance).

Gradientian dan Suprapti (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa setiap gaya resolusi konflik yang dipilih oleh masing-masing pasangan memiliki dampak yang berbeda terhadap penyelesaian masalah rumah tangga. Jika terjadi konflik pada pasangan yang diakibatkan karena suatu masalah, maka dengan gaya resolusi konflik tertentu akan berdampak berbeda-beda, apakah akan semakin membaik atau justru semakin memburuk. Secara garis besar, gaya resolusi konflik diindikasikan dapat berpengaruh pada kualitas pernikahan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian Ünal & Akgün (2020) bahwa gaya resolusi konflik tertentu mampu mempengaruhi kualitas pernikahan.

Hasilnya menunjukkan bahwa gaya resolusi konflik tertentu dalam menangani masalah akan meningkatkan kepuasan pernikahan seseorang. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Adriani dan Ratnasari (2021) mengemukakan bahwa perempuan lebih dominan pada gaya keterlibatan konflik, sedangkan laki-laki pada gaya kepatuhan dan pemecahan masalah positif. Namun, penelitian ini punya kelemahan, yaitu jumlah sampel wanita lebih banyak hampir dua kali lipat dari laki-laki. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui "Perbedaan Gaya Resolusi Konflik Pada Laki-Laki Dan Perempuan Yang Telah Menikah Di Kota Makassar".

Gaya Resolusi Konflik

Kurdek (1994) mengemukakan bahwa gaya resolusi konflik didefinisikan sebagai cara yang digunakan seseorang dalam menyelesaikan sebuah konflik interpersonal, pemeliharaan dan stabilitas suatu hubungan akan dipengaruhi oleh hal tersebut. Ada empat gaya resolusi konflik yang dikenal sebagai gaya pemecahan masalah positif (*positive problem solving*), gaya keterlibatan konflik (*conflict engagement*), gaya menghindar (*withdrawal*), dan gaya kepatuhan (*compliance*). Morton & Coleman (2000) menjelaskan bahwa gaya resolusi konflik merupakan tindakan pemecahan masalah secara bersama-sama sehingga tercapainya suatu kesepakatan untuk mengakhiri sebuah konflik. Wilmot & Hocker (2001) mengemukakan bahwa gaya resolusi konflik adalah metode yang digunakan untuk respon atau urutan tindakan di mana seseorang terlibat dalam menyelesaikan masalah, sehingga dapat dikatakan bahwa gaya resolusi konflik ialah reaksi yang digunakan oleh seseorang untuk mengatasi perselisihan. Hanzal dan Segrin (2009) juga memaparkan gaya resolusi konflik sebagai sebuah respon yang berpola, atau kelompok tingkah laku, yang digunakan seseorang dalam menghadapi konflik. Kurdek (1994) mengemukakan bahwa terdapat empat tipe gaya resolusi konflik, yaitu:

Gaya Pemecahan Masalah Positif (*Positive Problem Solving*)

Pemecahan masalah positif, merupakan gaya pemecahan masalah yang dimana pasangan memiliki sejumlah tanggung jawab. Tidak hanya itu, pemecahan masalah positif juga menilai bahwa pasangan mereka dapat berkompromi, serta merefleksikan diri mereka terhadap pasangannya. Berdasarkan sikap tersebut, mereka dapat menemukan sebuah solusi yang positif. Pasangan yang memiliki gaya pemecahan masalah positif cenderung lebih fokus pada sesuatu yang dipermasalahkan atau lebih terarah, kemudian mendiskusikan perbedaan secara konstruktif, menemukan alternatif atau jalan keluar yang dapat diterima kedua pasangan, dan bernegosiasi serta mampu berkompromi (Gottman & Krokoff, 1989).

Gaya Keterlibatan Konflik (*Conflict Engagement*)

Gaya keterlibatan konflik dapat mencakup perilaku seperti menyerang pribadi dari pasangan, melakukan penghinaan, emosi yang meledak-ledak dan kemungkinan dapat kehilangan kendali atas amarahnya. Tidak hanya itu, gaya resolusi konflik seperti ini terlalu terbawa suasana dan dapat mengatakan hal-hal yang tidak benar-benar berarti terhadap pasangannya. Gaya keterlibatan konflik memiliki dua dasar pendirian, yaitu adanya ketidaksepakatan dan kritik terhadap pasangan. Dalam hal ini, seseorang akan menyatakan permusuhan terhadap pasangannya, dimana hal itu menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuannya terhadap perilaku tertentu pada pasangannya. Pada akhirnya, gaya ini memungkinkan seseorang merasa jengkel dan meninggikan nada suara, serta melibatkan ekspresi kemarahannya (Gottman & Krokoff, 1989).

Gaya Menghindar (*Withdrawal*)

Dalam gaya menghindar, terdapat penolakan seseorang untuk berbicara terhadap pasangannya dalam jangka waktu yang lama. Gaya ini juga menunjukkan sisi penolakan seseorang agar dapat melakukan diskusi, dan lebih memilih untuk menarik diri dari pasangannya. Tidak hanya itu, tindakan mereka menunjukkan tidak adanya ketertarikan untuk melakukan perilaku yang dominan. Pada prinsipnya gaya menghindar atau penghindara adalah cara menangani konflik yang mencoba membuat pasangan tidak menyadari bahwa konflik sedang terjadi diantara mereka, mereka cenderung tidak memberikan respon ketika pasangannya mengajak berbicara dan kemungkinan jika berbicara lebih mengarah pada hal-hal yang tidak jelas (Gottman & Krokoff, 1989).

Gaya Kepatuhan (*Compliance*)

Gaya kepatuhan, melibatkan perilaku cepat merasa puas diri, dimana ketika dipojokkan, mereka tidak akan mempertahankan posisinya. Tidak hanya itu, dengan gaya kepatuhan ini seseorang lebih

cepat menyerah setelah hanya melakukan beberapa upaya atau cara dan sedikit memberikan respon untuk mencoba dan menyampaikan pendapat (Kurdek, 1994). Melalui gaya kepatuhan, seseorang cenderung cepat melakukan dan menyetujui perjanjian (Gottman & Krokoff, 1989). Hal ini karena seseorang dengan gaya kepatuhan tidak akan mengungkapkan pendapat dari sudut pandangnya sendiri, sehingga orang yang menggunakan gaya ini lebih memilih untuk mengikuti atau menurut pada pasangannya dibandingkan mengungkapkan pendapatnya sendiri (Laursen, 1993).

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi penelitian ini merupakan individu yang berstatus suami atau istri yang rentan usia dari 19-40 tahun dan berada di kota Makassar. Dalam proses pengambilan data, peneliti berhasil mengumpulkan jumlah sampel sebanyak 400 responden. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *non-probability sampling*

Instrumen penelitian

Skala penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang dapat diamati (Sugiyono, 2011) Instrumen penelitian memberikan gambaran terkait alat ukur seperti apa yang digunakan dalam penelitian ini. Alat ukur yang digunakan *Conflict Resolution Style Inventory* (CRSI) yang dikembangkan oleh Kurdek (1994) dan terdiri dari 16 item yang terbagi dalam empat subskala dengan 5 pilihan jawaban, yaitu dari angka 1= tidak pernah, hingga 5= selalu.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan ada 2 uji asumsi (mencakup uji normalitas dan homogenitas) serta uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil uji asumsi (uji normalitas) yang diperoleh menggunakan *QQ-Plots*, diketahui bahwa baik pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan, data yang dimiliki telah terdistribusi secara normal karena titik-titik gambar masih berada pada area garis dan lingkaran yang berada di luar garis tidak mendominasi hal tersebut. Penyebaran data dapat dikatakan terdistribusi secara normal jika titik-titik skor pada gambar berada pada area sekitar garis atau menempel pada garis diagonal 0.

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi (Homogenitas)

Tipe	F	Sig	Keterangan
Gaya Pemecahan Masalah Positif	31.335	0.000	Tidak Homogen
Gaya Keterlibatan Konflik	15.962	0.000	Tidak Homogen
Gaya Menghindar	27.136	0.000	Tidak Homogen
Gaya Kepatuhan	5.338	0.021	Tidak Homogen

Berdasarkan hasil yang diperoleh, diketahui bahwa nilai *Levene Test for Equal Variances Not Assumed* pada gaya resolusi konflik pemecahan masalah positif (Tipe 1) menunjukkan signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai F sebesar 31.335, nilai t sebesar 3.761 dan nilai df sebesar 398. Pada gaya resolusi konflik keterlibatan konflik (Tipe 2) menunjukkan signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai F sebesar 15.962, nilai t sebesar -1.662 dan nilai df sebesar 398. Pada gaya resolusi konflik menghindar (Tipe 3) menunjukkan signifikan sebesar 0.000 ($p < 0.05$) dengan nilai F sebesar 27.136, nilai t sebesar 6.191 dan nilai df sebesar 398. Pada gaya resolusi konflik kepatuhan (Tipe 4) menunjukkan signifikan sebesar 0.021 ($p < 0.05$) dengan nilai F sebesar 5.338, nilai t sebesar 7.318 dan nilai df sebesar 398. Dari hasil tersebut, artinya variansi dari kedua jenis kelamin tidak sama.

Tabel 2. Uji Hipotesis Masing-Masing Tipe Gaya

Tipe Gaya Pemecahan Masalah	Jenis Kelamin	N	Mean	Sig.	Keterangan
Pemecahan Masalah Positif	Laki-laki	200	15.25	0.000	Signifikan
	Perempuan		13.81		
Keterlibatan Konflik	Laki-laki	200	0.908	0.097	Tidak Signifikan
	Perempuan		0.976		
Menghindar	Laki-laki	200	0.732	0.000	Signifikan
	Perempuan		0.595		
Kepatuhan	Laki-laki	200	14.00	0.000	Signifikan
	Perempuan		11.57		

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa diantara empat gaya resolusi konflik yang di teliti, tiga diantaranya menunjukkan nilai signifikan yang artinya, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan gaya resolusi konflik pemecahan masalah positif, gaya menghindar dan gaya kepatuhan pada laki-laki dan perempuan di terima. Sedangkan hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan pada gaya keterlibatan konflik antara laki-laki dan perempuan di tolak. Laki-laki menunjukkan nilai yang lebih tinggi pada gaya resolusi konflik pemecahan masalah positif (0,000), gaya menghindar (0,000) dan gaya kepatuhan (0,000) dibandingkan perempuan dengan hasil yang signifikan ($\text{sig.} < 0,05$). Pada gaya resolusi keterlibatan konflik, tidak ada perbedaan pada keduanya (0,097).

Pembahasan

Hasil penelitian yang dipaparkan diatas hampir sama dengan yang diperoleh Adriani dan Ratnasari (2021), yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih dominan pada gaya resolusi konflik pemecahan masalah positif (0,030) dan gaya kepatuhan (0,000). Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada gaya resolusi keterlibatan konflik terdapat hasil yang signifikan yaitu (0,000) dan juga diperoleh hasil yang tidak signifikan dari gaya resolusi konflik menghindar sebesar (0,200). Perbedaan lainnya yaitu, penelitian Adriani & Ratnasari (2021) meneliti pasangan yang masa pernikahannya hanya selama 5 tahun, sedangkan dalam penelitian ini, responden memiliki masa pernikahan 10 tahun.

Berdasarkan hasil uji hipotesis gaya resolusi konflik tipe pemecahan masalah positif (*positive problem solving*), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Sehingga, hipotesis yang menyatakan ada perbedaan gaya resolusi konflik tipe gaya positif *problem solving* pada laki-laki dan perempuan diterima. Hasil tersebut dapat dilihat dari jumlah skor rata-rata (*mean*) pada jenis kelamin laki-laki sebesar 15.25, sedangkan perempuan sebesar 13.81. Temuan ini sesuai dengan penelitian Adriani & Ratnasari (2021) mengemukakan bahwa laki-laki lebih dominan pada gaya kepatuhan dan pemecahan masalah positif. Hasil tersebut diasumsikan sejalan dengan konsep diri pada laki-laki dan perempuan yang menjadi faktor perbedaan tipe gaya resolusi konflik. Konsep diri tersebut bisa saja berkaitan dengan pola pikir keduanya, dimana laki-laki cenderung berpikir logis, rasional, suka bernegosiasi dan timbulnya keinginan untuk diskusi masalah bersama. Sedangkan wanita lebih mengedepankan perasaannya, hal ini berimbas pada kemampuan berpikir pria yang cenderung tidak ingin berlarut-larut dalam menghadapi masalah. Berbeda dengan wanita yang cenderung biasanya ingin dimengerti terlebih dahulu (Delatorre & Wagner, 2018).

Untuk hasil uji hipotesis gaya resolusi konflik tipe keterlibatan konflik (*conflict engagement*), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.097 ($p > 0.05$). Sehingga, hipotesis yang menyatakan ada perbedaan gaya resolusi konflik tipe gaya keterlibatan konflik pada laki-laki dan perempuan ditolak. Hasil tersebut dapat dilihat dari jumlah skor rata-rata (*mean*) pada jenis kelamin laki-laki sebesar 0.908 dan pada perempuan sebesar 0.976. Meskipun begitu, jika dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), perempuan sedikit lebih dominan pada tipe gaya resolusi konflik keterlibatan dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adriani (2021) dimana wanita cenderung dominan pada tipe gaya resolusi konflik keterlibatan konflik, meskipun hasilnya tidak signifikan. Hal ini juga terkait dengan penelitian yang dilakukan Delatorre & Wagner (2018) yang menemukan bahwa wanita sering menggunakan strategi penyerangan, seperti melakukan serangan fisik maupun verbal terhadap pasangannya, dimana dalam penelitian ini strategi ini mirip dengan tipe gaya resolusi konflik keterlibatan konflik.

Pada hasil uji hipotesis gaya resolusi konflik tipe menghindar (*withdrawal*), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Sehingga, hipotesis yang menyatakan ada perbedaan gaya resolusi konflik tipe gaya menghindar pada laki-laki dan perempuan diterima. Hasil tersebut dapat dilihat dari jumlah skor rata-rata (*mean*) pada jenis kelamin laki-laki sebesar 0.732, sedangkan pada perempuan sebesar 0.595. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Delatorre & Wagner (2018), yang menyebutkan bahwa laki-laki merupakan sosok yang suka bernegosiasi dan suka berdiskusi dalam penyelesaian masalah. Ketika pasangan mereka tidak ingin melakukan hal tersebut, membuat mereka cenderung untuk menarik diri. Selain itu, penelitian lainnya juga seperti Christensen, et.al (2006) mengemukakan bahwa ketika salah satu pasangan mencoba untuk membahas masalah dan menginginkan perubahan sedangkan pasangan lainnya menolak hal tersebut, maka mereka yang menuntut cenderung akan menarik diri dengan keheningan.

Adapun untuk hasil uji hipotesis gaya resolusi konflik tipe kepatuhan (*compliance*), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p > 0.05$). Sehingga, hipotesis nihil yang menyatakan tidak ada perbedaan

gaya resolusi konflik tipe gaya kepatuhan pada laki-laki dan perempuan diterima. Dengan kata lain, hipotesis yang menyatakan ada perbedaan gaya resolusi konflik tipe gaya kepatuhan pada laki-laki dan perempuan ditolak. Hasil tersebut dapat dilihat dari jumlah skor rata-rata (mean) pada jenis kelamin laki-laki sebesar 14.00 dan pada perempuan sebesar 11.57. Sesuai dengan penelitian Adriani dan Ratnasari (2021) mengemukakan bahwa laki-laki lebih dominan pada gaya kepatuhan. Meskipun begitu, berdasarkan penelitian yang juga dilakukan Adriani & Ratnasari (2021), diketahui bahwa ketika seseorang menggunakan tipe gaya resolusi konflik kepatuhan, maka hal tersebut akan berdampak pada kepuasan pernikahan individu tersebut. Lebih lanjut, hasil penelitian tersebut menunjukkan kontribusi negatif, yaitu semakin sering tipe gaya resolusi konflik kepatuhan digunakan, maka akan menurunkan kepuasan pernikahan pada kedua pasangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dari keempat tipe gaya resolusi konflik yang dikaji, tiga diantaranya memiliki perbedaan yang signifikan diantara pasangan suami-istri di Kota Makassar. Ketiga tipe gaya resolusi konflik tersebut yaitu gaya pemecahan masalah positif, gaya menghindar dan kepatuhan. Sedangkan untuk gaya keterlibatan konflik sendiri tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini bisa saja berkembang dengan mengkaji lebih dalam faktor-faktor lainnya yang mungkin saya memiliki pengaruh lebih besar terhadap kehadiran dan penyelesaian sebuah konflik dalam rumah tangga, baik secara internal ataupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S., & Ratnasari, Y. (2021). Conflict Resolution Styles and Marital Satisfaction in Men and Women: Study in the First Five Years of Marriage. *The Asian Conference on Psychology & the Behavioral Sciences 2021 Official Conference Proceedings*, Indonesia
- Anjani, C & Suryanto. (2006). Pola penyesuaian perkawinan pada priode awal. *INSAN*, 8(3), 198-210.
- Christensen, A., Eldridge, K. A., Catta-Preta, A. B., Lim, V. R., & Santagata, R. (2006). Cross-cultural consistency of the demand-withdraw interaction pattern in couples. *Journal of Marriage and Family*, 68, 1029-044.
- Delatorre, M. & Wagner, A. (2018). Marital Conflict Management of Married Men and Women. *Psico-USF*. 23, 229-240.
- Fisher, S (2001). *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council Indonesia.
- Gottman, J.M., & Krokoff, L.J. (1989). Marital Interaction and Satisfaction: A Longitudinal view. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 57, 47-52.
- Gradientian, T. A., & Suprapti, V. (2014). Gaya penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan dual-earner. *Journal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 199-206.
- Hanzal, A., & Segrin, C. (2009). The role of conflict resolution styles in mediating the relationship between enduring vulnerabilities and marital quality. *Journal of Family Communication*, 9(3), 150–169.
- Kurdek, L.A. (1994). Conflict Resolution Style in Gay, Lesbian, Heterosexual Nonparent, and Heterosexual Parent Couples. *Journal of Marriage and The Family*. Vol 56. National Council on Family Relations Stable.
- Laursen, B. (1993). The perceived impact of conflict on adolescent relationships. *Merrill-Palmer Quarterly*, 39, 535–550.
- Morton, Deutsch., & Peter T. Coleman (eds). (2000). *The Handbook of Resolution, Theory and Practice*. San Francisco: Jossey-Bass Inc.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Soemiyati. (2007). *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, Cetakan Keenam, Liberty: Yogyakarta.
- Tolorunleke, C. A. (2014). Causes of Marital Conflicts Amongst Couples in Nigeria: Implication for Counselling Psychologists. *Article in Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 140, 21–26.
- Ünal, Ö., & Akgün, S. (2020). Conflict resolution styles as predictors of marital adjustment and marital satisfaction: an actor–partner interdependence model. *Journal of Family Studies*, 1–16.
- Wilmot, W. W., & Hocker, J. L. (2001). *Interpersonal Conflict*. USA: Mc. Graw Hill Company.